

**DINAMIKA PERKEMBANGAN SENI UKIR BATU PADAS**  
**DI SILAKRANG GIANYAR BALI**  
**(Kajian Estetik dan Sosial Kultural )**

Oleh: I Made Berata

**ABSTRAK**

Seni ukir batu padas Silakarang sudah berlangsung sejak tahun 1832 pada saat dibangunnya pura Puseh Desa Adat Silakarang. Dalam waktu yang panjang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami pasang-surut sampai saat ini. Kehadirannya berawal dari *ngayah* (rasa pengabdian) dalam memenuhi tuntutan kepentingan keagamaan yaitu mengukir tempat suci seperti pura, puri, dan tempat suci keluarga (*sanggah*). Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas seni ukir batu padas ini berkembang, baik dari karya yang dihasilkan menyangkut struktur, fungsi, gaya, dan sebagai mata pencaharian pokok perajinnya dalam bentuk kelompok-kelompok usaha. Terjadinya perkembangan ini, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, dan berdampak positif maupun negatif terhadap sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dan dampak perkembangan tersebut, maka desain penelitian yang digunakan adalah wadah penelitian kualitatif, dengan pendekatan estetis merupakan pendekatan utama, didukung beberapa pendekatan lainnya, seperti pendekatan sejarah, antropologi etnografi dan sosial-kultural. Dalam proses penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada sifat eksploratif, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seni ukir batu padas di daerah penelitian.

**Kata Kunci:** Seni ukir batu padas, dan perkembangan

### **I. Latar Belakang**

Silakarang merupakan desa penghasil seni ukir batu padas yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Gianyar pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Sebagian warganya berprofesi sebagai perajin ukir batu padas, maka desa Silakarang dikenal sebagai sentra seni ukir batu padas.

Dalam *Babad Dalem Sukawati* yang diterjemahkan oleh Gede Catra (1994: 210-303) disebutkan, bahwa pada awalnya desa Silakarang bernama *Silaperang* yang artinya adalah tempat berperang. Pada tahun 1812 desa tersebut adalah tempat berperang antara kerajaan Ubud dengan kerajaan Negara desa Batuan Sukawati, dalam memperluas wilayah kekuasaan. Kerajaan Negara dapat ditundukkan oleh kerajaan Ubud, kemudian desa ini dijadikan pemukiman oleh rakyat kerajaan Negara desa Batuan yang masih hidup. Setelah menjadi pemukiman, pertikaian antara penduduk setempat tidak dapat dihindari. Atas inisiatif masyarakatnya, karena desa ini kaya dengan material batu padas, maka nama *Silaperang* diganti dengan nama *Silakarang* (*Sila* berarti tempat dan *karang* berarti batu).

Munculnya aktivitas seni ukir batu padas di desa Silakarang tidak diketahui secara pasti siapa perintisnya. Menurut cerita lisan para tokoh seniman Silakarang, pada awalnya dimulai saat membangun *pura Puseh* Desa Adat Silakarang sekitar tahun 1832. Pada kegiatan gotong royong beberapa masyarakat belajar memahat, dengan cara melihat dan meniru I Pekak Sore, saat sedang mengukir di pura tersebut. I Pekak Sore adalah seorang tokoh undagi, tukang ukir, pematung dan juga menguasai seni sastra. (Sri Empu Ketut Siwia, wawancara, tanggal 10 Maret 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa munculnya aktivitas mengukir dan memahat batu padas di Silakarang, berawal dari *ngaturang ayah* (wujud persembahan dan pengabdian). Hal ini didukung oleh kondisi alam lingkungan yang kaya material batu padas, dan respon kreativitas masyarakatnya. Pada awalnya, mereka mengukir tempat suci untuk kepentingan keagamaan, seperti pura, *merajan*, dan berbagai *pelinggih* (bangunan suci) yang dimilikinya. Jenis-jenis motif ukiran yang dipakai untuk menghias, antara lain: *pepatran* (motif hias stilisasi dari bunga dan daun-daunan), *kekarangan* (relief yang hanya mengambil bagian kepala/topeng dari makhluk mitologi), dan ada pula dalam bentuk patung para Dewa serta patung tokoh-tokoh yang diambil dari cerita Mahabarata, Ramayana, dan Panji Malat.

Keterkaitan agama dan budaya saling terjalin, karena agama merupakan sumber inspirasi seni budaya dan sebaliknya. Melalui persembahan hasil seni budaya masyarakat mengagungkan agamanya. Latar belakang pandangan hidup orang Bali sebagian dari sistem upacara keagamaan (Ramseyer, 1986: 16). Pendapat tersebut mempertegas bahwa seni ukir batu padas di desa Silakarang, pada awalnya berfungsi untuk memenuhi kepentingan keagamaan.

Sehubungan itu dalam sejarah kebudayaan Bali disebutkan, seni arca dan seni ukir /relief berkembang seiring dengan pengetahuan ikonografi Hindu-Budha yang tentunya telah dipelajari sejak masa Bali kuno. Dengan demikian dibuatlah berbagai bentuk arca Hindu-Budha dan arca-arca para penguasa. Seni ukir pun berkembang untuk menghiasi bagian-bagian dari bangunan suci/pura. (Raharjo, 1998: 90).

Setelah dibukanya lapangan terbang Ngurah Rai, tahun 1969, pariwisata di Bali mulai berkembang ke pariwisata massa yang menuntut berbagai fasilitas, seperti hotel, *home stay*, restoran dan sebagainya, yang tidak lepas dari kebutuhan seni ukir untuk penunjang nilai keindahan arsitekturnya. Hal itu mencerminkan kuatnya identitas budaya lokal, yang dipertegas dengan Peraturan Daerah No.3 tahun 1974 dengan menetapkan bahwa jenis kepariwisataan yang dikembangkan di daerah Bali adalah Pariwisata Budaya. Dengan demikian segala aspek yang terkait dengan pariwisata, seperti promosi, atraksi, arsitektur, etika, organisasi, pola manajemen, makanan, dan sovenir, diharapkan menggunakan potensi-potensi kebudayaan Bali. (Geriya, 1996: 45).

Perkembangan wisata budaya seiring dengan maraknya perkembangan industri pariwisata, yang berimbas terhadap kegiatan seni ukir batu padas Silakarang. Perkembangan seni ukir ini tampak pada produk, baik desain, struktur, bentuk, gaya, fungsi, maupun bahan yang digunakan, sedangkan dari segi finansial mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini didukung pula oleh letak desa Silakarang yang sangat strategis, yaitu pada jalur pariwisata dari Denpasar menuju Ubud, Kintamani, dan Singaraja. Semua itu merupakan faktor-faktor yang memicu

perkembangan seni ukir batu padas, khususnya yang berhubungan dengan produk seni berkualitas tinggi hasil kelompok-kelompok perajin desa Silakarang.

Kontinuitas dan perkembangan seni ukir batu padas di Silakarang tidak terlepas dari pelaku atau aktor pembuat produk, di antaranya perajin, pengusaha, seniman dan kriyawan. Perajin dengan tekun dan gigih menekuni profesinya yang mengandalkan keterampilan warisan leluhurnya; sedangkan seniman dan kriyawan berupaya menciptakan karya seni yang kreatif dan inovatif. Perajin tradisional pada dasarnya memiliki kebiasaan, yang pada hakekatnya meniru apa yang telah diwarisi secara turun tumurun, dengan kata lain mengulang produk yang sama. Perajin, seniman, atau kriyawan berusaha mencari sesuatu yang baru, dan wujud karya yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga hasilnya sering disebut “kriya” atau seni kriya. (But Muchtar, 1991: 3). Disebut seni kriya, menurut SP. Gustami (1992: 71) memberikan penjelasan sebagai berikut.

Seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Oleh karena di dalam perwujudannya didukung “*craftmanship*” tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni “*adiluhung*”. Hasil seni semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa warisan budaya masa lampau, baik yang tercipta pada masa prasejarah maupun pada masa-masa sesudahnya. Selanjutnya seni kriya pada masa lampau itu, sekarang mendapatkan predikat sebagai “Seni-Seni Tradisional”.

Produk seni kriya dan seni kerajinan memiliki perbedaan. Seni kriya untuk mewadahi karya seni yang diciptakan dengan penghayatan dan cita rasa estetis dan *craftmanship* yang tinggi. (Soedarso, 1999: 35). Selanjutnya seni kerajinan adalah suatu hasil produk yang mengutamakan nilai fungsi praktisnya. Berkaitan dengan fungsi praktis tersebut, SP. Gustami memberikan penjelasan, bahwa produk seni kerajinan semata-mata diperuntukkan bagi pemenuh kebutuhan praktis, untuk kehidupan sehari-hari. (Gustami, 1991: 101).

Saat ini, seni ukir batu padas Silakarang pada khususnya telah mengalami diversifikasi produk, sehingga muncul jenis-jenis produk baru, di antaranya: lampu taman, lampu dinding, ventilasi, tempat pot bunga, tempat lilin, hiasan atap rumah (*dore*, *bentala* dan *murdha bajra*), relief flora-fauna, relief pewayangan, dan jenis produk cenderamata dalam ukuran kecil, seperti tempat dupa, asbak, hiasan dinding, dan sebagainya. Perkembangan ini dimaksudkan untuk memenuhi konsumen yang berbeda, yang menuntut sajian sesuai dengan selera perkembangan zaman. Hal ini bermuara pada pengayaan seni ukir, baik dari segi motif, pola, gaya, serta penerapannya pada berbagai fungsi. (Gustami, 1983/1984 : 2-3).

Silakarang sebagai penghasil seni ukir batu padas memiliki perbedaan dengan daerah sekitarnya yang juga sebagai penghasil produk seni ukir batu padas, seperti desa Batubulan dan Singapadu. Di daerah-daerah ini hanya beberapa masyarakatnya yang berprofesi sebagai perajin ukir batu padas, bahkan kebanyakan mereka hanya sebagai pengepul atau pengusaha penyalur (*dealer*). Berbeda dengan keberadaan masyarakat di desa Silakarang, dari sejak anak-anak, para remaja, hingga dewasa, menggeluti seni ukir batu padas sebagai kegiatan sehari-harinya.

Perajin ukir batu padas berfungsi ganda. Pertama, sebagai perajin, kedua sebagai pengusaha atau penyalur. Peran ganda perajin ini secara tidak langsung menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat di antara perajin setempat, baik secara kuantitas maupun kualitas, termasuk menguasai pasar. Pemasaran merupakan hal yang signifikan diketahui perajin, salah satu rumusan pemasaran adalah menciptakan kebutuhan baru. Produsen tidak harus menunggu apa yang dituntut atau dibutuhkan oleh masyarakat konsumen, melainkan mereka harus dapat menawarkan sesuatu yang baru, yang sebelumnya justru belum pernah menjadi pusat perhatian atau kebutuhan masyarakat. (Soedarso, 1998: 47).

Seiring dengan tingginya kapasitas produk dalam memenuhi tuntutan pasar, semakin tinggi pula bahan baku yang dibutuhkan. Sementara itu, persediaan bahan baku lokal semakin berkurang. Dalam mengantisipasi kelangkaan bahan baku, para perajin mengusahakan untuk mendatangkan dari luar Bali, seperti Yogyakarta dan

sekitarnya, berupa batu padas putih. Selain itu, sikap para perajin dalam menciptakan produksinya adalah dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (ramah lingkungan), yaitu membuat padas cetakan dengan memanfaatkan bahan limbah padas dicampur semen.

SP. Gustami (2000: 245) menyatakan, dalam menghadapi tantangan masa depan seni kirya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) pengelolaan sumber daya alam yang menopang kelangsungan dan perkembangan penciptaan seni kirya; 2) keterpaduan pengelolaan dan perencanaan sumber daya lingkungan; 3) peningkatan sumber daya manusia secara berkelanjutan dan berkesinambungan; 4) penciptaan seni kriya yang kreatif, inovatif, unik, spesifik, karakteristik, berkualitas baik; dan 5) pemahaman persaingan pasar bebas yang keras, ketat, dan kompetitif.

Dimanfaatkannya bahan limbah dalam memproduksi seni ukir batu padas, berimplikasi pada kualitas bahan antara bahan yang asli dengan bahan cetakan. Kualitas bahan ini sangat berpengaruh pada nilai estetik dan produksi yang berdampak terhadap pasar. Dilema tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan, bagaimanakah dampak kualitas tersebut terhadap persaingan pasar (*marketing*), serta bagaimana sikap konsumen terhadap produk yang memanfaatkan bahan limbah. Kualitas produksi sangat perlu diperhatikan karena seni ukir sebagai produk pemenuh kepuasan jiwa rohani manusia, sekaligus memiliki nilai ekonomis yang dapat mendatangkan pendapatan perkapita bahkan dapat pula mendatangkan devisa bagi negara. (Gustami, 1984 : 2).

Berdasarkan sekilas paparan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu, Faktor apa saja yang mendorong eksistensi perkembangan dan perubahan struktur, fungsi, dan gaya seni ukir batu padas Silakarang; Bagaimanakah terjadinya perkembangan seni ukir batu padas di Silakarang; dan Apakah dampak (*effect*) perkembangan seni ukir batu padas tersebut terhadap tingkat kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat pendukungnya.

## **II. Fungsi, Gaya, Dan Struktur Seni Ukir Batu Padas Silakarang**

### **1. Fungsi Seni Ukir Batu Padas Silakarang**

Kehadiran seni ukir batu padas Silakarang merupakan seni budaya hasil aktivitas dan kreativitas masyarakatnya. Keberadaannya tidak terlepas dari fungsinya wahana pengabdian oleh masyarakat perajinnya untuk kepentingan agama dan kepentingan penguasa puri (raja). Sejalan dengan perputaran waktu fungsi ini, berkembang dan sangat diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat Silakarang dan masyarakat luas. Dalam konteks itu, seni ukir batu padas bisa diamati menurut fungsinya. Feldman (1967) dalam bukunya yang berjudul *Art As Image And Idea*, terjemahan Gustami dengan judul *Seni Sebagai Wujud Dan Gagasan* (1991: 2) menjelaskan, bahwa fungsi-fungsi seni yang telah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan, dan komunikasi; (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh dalam pengertian luas Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*the personal function of art*); fungsi sosial (*the social function of art*); dan fungsi fisik (*the fisical function of art*).

Pengertian fungsi seni tersebut di atas digunakan untuk mengetahui sejauh mana berbagai macam karya seni ukir batu padas Silakarang dapat ditelusuri guna memenuhi selera peminat. Tentu saja tidak semua fungsi seni yang telah disebutkan di atas terwadahi atau masuk dalam kategori fungsi seni yang tengah dikaji secara spesifik, yakni seni ukir batu padas Silakarang.

#### **a. Fungsi Personal**

seni ukir tidak berbeda dengan seni-seni lainnya merupakan media penuangan idea atau gagasan si senimannya. Fungsi personal seni merupakan saluran ekspresi pribadi, tidak hanya terbatas pada ilham saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan hal ihwal tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang

dekat dengan kehidupan, termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 4).

Tampak ada kesempatan bagi kriyawan untuk memperlihatkan pandangan pribadinya melalui ekspresi estetikanya. Dalam beberapa hal, fungsi karya seni adalah sebagai media ekspresi pribadi seorang seniman. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 6). Bagi para perajin ukir batu padas adalah medan penuangan ekspresinya nampak dari kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam menyelesaikan hasil karyanya. Dalam hal ini perajin berusaha secara hati-hati untuk membuat bentuk-bentuk yang diwujudkan ke dalam sebuah karya seni, sebab media yang digunakan adalah batu padas yang mudah pecah. Tingkat ketelitian perajin terlihat pada perhitungan dimensi, kedalaman pahatan, serta dalam mencermati serat-serat padas. Oleh karena dalam memahat batu padas dengan sifat yang kasar, seperti kasar, halus, keras, lembut dan kadang kala banyak terdapat batu-batuan kecil, merupakan kendala tersendiri dalam proses pengerjaannya. Hal itu memerlukan ketelitian dan teknik yang tinggi. Bahan dan teknik itu menjadi sarana berekspresi bagi perajin dalam proses penciptaan karya seni. Tanpa penggunaan dengan bahan khusus dan cara-cara spesifik, tampaknya tidak mungkin mendapatkan karya seni sesuai kondisi objektif, perasaan, dan kesadaran. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 7).

### **b. Fungsi Sosial**

Seni berkembang dan dilakukan melalui tradisi sosial suatu masyarakat yang berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Seni diciptakan menjadi ada, karena kebutuhan umum dan keperluan sosial. (Feldman, terjemahan SP. Gustami bagian satu, 1991: 67). Seni ukir batu padas merupakan bagian penting dalam sistem perekonomian masyarakat Silakarang. Peran tersebut menjadikan kegiatan seni ukir itu, memiliki posisi yang unik dalam membentuk identitas masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui sudut pandang perajin yang bersangkutan

sebagai penghasil karya seni tersebut. Aktivitas seni ukir batu padas yang terdiri dari beberapa unit usaha baik yang bersifat kelompok maupun perseorangan bergerak dalam jenis usaha yang sama dan jenis produk yang sama pula. Eksistensinya diwarnai kompetisi kualitas produk, desain, dan pemasaran di antara unit usaha atau perajinan. Dalam prosesnya dilandasi sifat tenggang rasa, solidaritas dan loyalitas dalam menjunjung tinggi kehidupan bersama. Sifat-sifat ini sangat mewarnai iklim kerja para perajin di Silakarang yang terdiri dari kelompok-kelompok usaha.

Produk yang dihasilkan oleh perajin seni ukir batu padas Silakarang adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan masyarakat, berupa produk fungsional seperti tempat pas bunga, tempat lilin, maupun produk non fungsional yang sifatnya lebih pada dekorasi seperti *gebogan*. *Gebogan* merupakan seni ukir yang terinspirasi dari bentuk sesajen Bali yang tersusun dari berbagai jenis buah-buahan, pada bagian puncaknya dihias dengan topeng laki-laki dan perempuan serta dilengkapi ornamen yang terbuat dari janur. Jenis sesajen ini sering disebut *gebogan lanang* dan *gebogan istri*. Hasil karya tersebut di atas, digunakan sebagai dekorasi dalam situasi umum seperti pesta pada acara perkawinan, upacara potong gigi, dan acara formal seperti ulang tahun suatu organisasi. Seni ukir juga digunakan menghias tempat umum seperti kantor-kantor pemerintahan, tempat suci untuk umum seperti pura, dan tempat suci keluarga yaitu *pemerajan*. Seni tidak hanya untuk menghibur dan memuaskan perasaan, eksistensi seni harus menunjukkan perhatian terhadap yang lain, misalnya pada agama. (Feldman, terjemahan SP. Gustami bagian satu, 1991: 65).

Wujud seni ukir batu padas merupakan rentetan sebab dan akibat, sejak awal seni ukir yang dihasilkan telah direncanakan. Dalam proses penciptaan umumnya melibatkan banyak perajin dan dikerjakan secara bersama. Walaupun perajin adalah individu yang secara personal memiliki perbedaan ekspresi masing-masing, dalam proses penyelesaian sebuah karya dilakukan dengan mengikuti atau mendukung perajin tunggal yang memiliki kemampuan keterampilan tinggi (perajin senior).

Dalam proses kerja, pada tahap awal perajin senior khusus mendesain dan membentuk (*macal*), kemudian tahap finising (*ngalusin dan nyawi*) dilanjutkan oleh

perajin junior, sehingga karya yang dihasilkan menunjukkan ekspresi yang sama. Walaupun ada perbedaannya, tetapi secara keseluruhan penampilannya tetap menampilkan kesamaan ekspresi baik dari struktur, bentuk, karakter, kerumitan, dan kehalusan karya yang dihasilkan. Dengan demikian kesamaan ekspresi ini memberikan ciri tersendiri hasil seni ukir batu padas Silakarang, sehingga secara umum masyarakat menyebut “ukiran Silakarang”. Hal ini sejalan dengan pendapat Feldman yang menyebutkan dalam penciptaan karya secara kolektif, sangat sulit untuk mengetahui siapa penciptanya. Pemakaian nama samaran memberikan ciri khusus pada karya yang dihasilkan. (Feldman, terjemahan SP. Gustami bagian satu, 1991: 108).

### **c. Fungsi Fisik**

Fungsi fisik sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 128). Produk seni ukir batu padas memiliki fungsi fisik karena kegunaannya, antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan. Dalam hal ini pembuatan karya seni ukir batu padas perlu mempertimbangkan segi estetikanya, sebab melalui sentuhan estetik karya seni yang tercipta memiliki daya tarik yang utama.

Secara fisik fungsi produk seni ukir batu Silakarang sebagai unsur hiasan bangunan seperti hiasan dinding dalam bentuk relief, hiasan atap (bubug) berbentuk rangkaian ornamen yang disebut *karang bantala* yang menyerupai mahkota dalam bentuk pipih (dua dimensi), *ikut teledu/dore* adalah hiasan bubug dari rangkain *patra punggol* menyerupai lengkung ekor kelajengking, *murda bajra* merupakan motif hias yang menyerupai mahkota. Diperuntukan menghiasan bubung bangunan yang beratap ijuk dan ilalang; dan sebagai hiasan di atas pintu gerbang pura, puri, rumah hunian dan gerbang penanta kota. Jenei produk yang diperuntukan sebagai hiasan di atas pintu berupa *karang boma*, adalah jenis hias yang berbentuk muka kala (raksasa), *Karang sae*, merupakan jenis hias berbentuk muka kalelawar raksasa, dengan kepala

memakai tanduk, mulut menganga bergigi runcing. Penampilannya dilengkapi dengan motif *pepatran*. Dari segi fungsi fisik produk seni ukir batu Padas ini berkembang sesuai tuntutan konsumennya, tidak hanya sebagai fungsi elemen hiasan tetapi berkembang pada produk yang lebih berfungsi praktis. Dapat dilihat dari produk yang dihasilkan berfungsi sebagai sarana penerang berupa kap lampu taman dan kap lampu dinding untuk luar maupun dalam ruangan. Berfungsi sebagai wadah berupa tempat pot bunga, pas buga, tempat lilin, dan kartu nama. Berfungsi sebagai alat dapat berupa ventilasi udara.

Keseluruhan peroduk yang memiliki fungsi fisik tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan produk yang diperuntukan untuk hiasan luar ruang diaplikasikan juga di dalam ruang misalnya lampu hias untuk taman dapat diperuntukan sebagai lampu hias dalam ruang.

## **2. Gaya Seni Ukir Batu Padas Silakarang**

Secara umum karya seni hasil ciptaan manusia memiliki gaya tersendiri yang sering disebut langgam, corak, atau *stijl*. Menurut Soedarso SP., (1990: 93) menjelaskan bahwa, gaya, corak atau langgam ataupun *style (stijl)* adalah sebenarnya berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni, sedangkan aliran, faham, atau isme menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya. Berkaitan gaya seni Feldman menjelaskan, bahwa gaya seni dapat dipertimbangkan sebagai keluarga-keluarga (*genre*). Persis sebagai anggota keluarga yang memiliki sifat khusus atau bentuk-bentuk yang memberi mereka apa yang disebut suatu “kesamaan keluarga”, karya seni pula menyerupai satu dengan lainnya. Mereka dapat memiliki banyak perbedaan juga, tetapi setidaknya mempunyai beberapa sifat yang sama. Lebih lanjut Feldman mengelompokan atau mengklasifikasikan gaya seni melalui waktu, daerah, wujud, teknik, dan subjek matter. (Feldman, terjemahan SP. Gustami bagian dua, 1991: 1).

Meninjau perkembangan gaya seni ukir batu padas Silakarang mencerminkan kurun waktu dan daerah memerlukan penjelasan yang sangat rumit, dan tidak lepas kaitannya dengan kesenian yang berpusat di istana. Kusnadi menjelaskan, bahwa seni yang berpusat di istana, perkembangannya didukung oleh kebudayaan istana. Maka lahirlah kesenian (seni lukis, seni kriya, seni patung dan lainnya) dalam bentuk klasik, yang dituntut oleh segala pedoman dan peraturan seni yang tidak dapat dilepaskan dari tugas-tugas kegunaannya, sebagai benda kebesaran perangkat adat istana dalam upacara adat, untuk mendukung perayaan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kepercayaan atau keagamaan. (Kusnadi, ed., 1979: 124). Maka demikian untuk memberikan eksplanasi perkembangan gaya seni ukir batu Silakarang, tidak terlepas dari melihat hasil karya perijin di masa lalu.

Gaya seni ukir Silakarang pada awalmulanya mencerminkan gaya klasik, mempresentasikan seni ukir yang didominasi oleh objek seni lukis klasik wayang kamasan. Perwujudan dalam gaya klasik seni ukir tidak hadir dalam bentuk yang sederhana atau polos seperti seni ukir primitif. (Gustami, 1984: 39). Dalam seni ukir klasik perwujudan karya tidak lugas, sehingga menghadirkan suatu karya yang penuh dengan variasi. Dalam karya periode klasik ini seni ukir batu padas Silakarang hadir dengan irama yang harmonis terkesan luwes, memiliki kerumitan yang cukup tinggi dan mencapai tingkat kesempurnaan yang sulit di ubah untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karya-karya seni ukir klasik Silakarang, hanya dapat ditemui pada bangunan-bangunan seperti puri (istana) atau pura. Ini membuktikan bahwa pada jaman klasik seni ukir batu padas Silakarang ditempatkan sebagai seni yang diperuntukan bagi golongan bangsawan dan tempat suci.

Penyebaran eksistensi seni ukir klasik batu padas Silakarang di luar kalangan bangsawan atau istana, menunjukkan bahwa aktivitas seni ukir batu padas silakarang bukan merupakan sesuatu yang sifatnya individual. Pola pewarisan dalam keterampilan mengukir dilakukan secara turun-temurun, dengan dipertahankannya keberadaan seni ukir klasik, membawa seni ukir batu padas Silakarang mencerminkan gaya tardisional. Menurut Gustami menjelaskan, bahwa gaya

tradisional merupakan penyebaran seni ukir klasik terjadi mengarah pada penebaran eksistensinya dengan ciri-ciri yang tetap dari seni ukir sebelumnya, diwariskan secara turun-tumurun, dikembangkan, dan eksistensinya diterima oleh masyarakat pendukungnya. (Gustami, 1984: 40). Pada saat ini seni ukir batu padas Silakarang telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat umum akan seni ukir batu padas untuk berbagai macam kepentingan baik elemen hias rumah tinggal pribadi sampai dengan untuk kepentingan masyarakat umum seperti hotel, gerbang penanda kota dan lain sebagainya.

Hadirnya industri pariwisata, yang membutuhkan berbagai fasilitas tidak terlepas dari seni ukir sebagai identitas budaya lokal. Berkembangnya penyediaan fasilitas pariwisata di wilayah Ubud dan sekitarnya berpengaruh terhadap perkembangan seni ukir batu padas Silakarang. Akibat persentuhan dengan kesenian dan kebudayaan luar, yang dibawa oleh para wisatawan mancanegara maupun domestik mengindikasikan seni ukir batu padas Silakarang pada kecenderungan gaya modern. Hadirnya gaya modern ini, adalah upaya perajin dalam memenuhi tuntutan konsumennya. Mereka dipacu untuk mengembangkan produk-produk baru agar dapat bersaing di pasar. Sebagai contoh kehadiran *subjek matter* flora-fauna yang diaplikasikan dalam karya disain yang berfungsi parktis seperti tempat kartu nama, vas bunga, tempat pot bunga, tempat lilin, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena didukung oleh keterampilan dan wawasan kriyawan yang semakin meningkat, sampai ditemukannya bentuk yang standar dengan garap ubahan yang beraneka ragam. Berpijak pada seni lama tetapi bergerak dari suatu titik untuk mencari sesuatu yang baru. (Gustami, 1984: 42).

Faktor ekonomi juga menjadi bagain yang mendorong tumbuh kembangnya moderisme dalam seni ukir batu padas Silakarang. Nilai ekomomi yang tinggi menyebabkan masyarakat perajin memiliki orientasi yang berbeda dalam memproduksi produk seni ukir, yang pada jaman klasik sebagai sebuah pengabdian kepada penguasa, masa tradisional sebagai wujud kolektivitas, tetapi pada era modern lebih memiliki orientasi komersial. Hingga kini seni ukir Silakarang masih tetap

mencerminkan gaya tradisional. Garapan, gubahan teknik yang tinggi, melalui hasil karya yang menampilkan kerumitan, ngerawit, kehalusan, dan penuh detail mencerminkan ciri khas tersendiri, sehingga membedakan seni ukir Silakarang dengan seni ukir daerah lain di Bali dan sekitarnya.

### **3. Struktur Seni Ukir Batu Padas Silakarang**

Struktur karya seni menurut Djelantik menjelaskan, bahwa kata struktur mengandung arti pengorganisasian, penataan, yang ada keterkaitan atau hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun, menyangkut bentuk (*form*) dan struktur tatanan (susunan) yang meliputi titik, garis, bidang, ruang dan warna. (Djelantik, 2004: 18). Berkaitan dengan struktur Dwi Marianto menjelaskan ada tiga hal utama dalam dimensi struktur karya seni, yaitu *subject matter*, medium dan *form*. Dwi Marianto (2002: 2)

Dalam mengekplanasi struktur sebuah karya seni berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dilihat dari tatanan (susunan) *subjek matter*, *form*, dan medium. Maka demikian perkembangan struktur seni ukir batu padas Silakarang berawal dari *subjek matter* (materi subyek) tradisional meliputi papatran, pewayangan berkembang pada materi subyek flora-fauna menyangkut kehidupan binatang seperti burung, gajah, katak, biota laut, dan berbagai jenis pepohonan seperti kamboja, kembang sepatu, bambu, lotus, teratai, pelem, anggur dan sebagainya. Perkembangan struktur bentuk (*form*) dari bentuk tradisional yang terikat oleh pakem-pakem tradisi yang harus ditaati, seperti bentuk *pepatran* atau pewayangan yang terikat oleh komponen-komponen yang merupakan ciri atau identitasnya, berkembang pada bentuk-bentuk yang lebih bebas, minimalis, dan modern. Berkaitan dengan medium yang merupakan materi fisik berupa batu padas juga mengalami perkembangan, dari medium batu padas lokal berkembang pada penggunaan batu padas putih yang didatangkan dari Yogyakarta dan sekitarnya, dan batu padas cetakan yang dibuat dari bubuk padas dicampur semen. Ditemukannya padas buatan ini, dikarenakan kemajuan teknologi dan tingkat ketrampilan para parajin.

### **III. Dinamika Perkembangan Seni Ukir Batu Padas Silakarang**

Sebelum melangkah pada pembahasan, terlebih dulu perlu diketahui pengertian “dinamika perkembangan” itu sendiri. Dalam *Ensklopedi Nasional Indonesia* (2004: 357) disebutkan, dinamika berarti “gerak” adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menyatakan pertumbuhan dari waktu ke waktu. Sedangkan “perkembangan” menurut Erikson menjelaskan, bahwa perkembangan adalah suatu proses yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Semisal perkembangan bayi melalui proses berkelanjutan dan berlangsung dari sejak bayi sampai dewasa. (Dayakisni & Yuniardi, 2003: 148). Mendasari pengertian tersebut di atas, dalam memberikan eksplanasi perkembangan seni ukir batu Padas Silakarang perlu melihat prosesnya dari waktu ke waktu baik menyangkut hasil karyanya maupun komunitas masyarakatnya.

#### **1. Perkembangan Seni Ukir Bati Padas Silakarang**

Perkembangan kegiatan seni ukir batu padas di Silakarang berjalan secara bertahap. Proses pembentukan masyarakat perajin ukir di daerah itu berlangsung melalui perjalanan panjang, bermula adanya ketrampilam memahat yang diperoleh dari warisan para leluhurnya. Mulai sejak di banggunya Pura *Puseh* pada tahun 1832-an. Pada tataran ini pelaksanaannya di lakukan oleh kaum laki-laki (orang tua dan para remaja) dengan mengusung konsep *ngayah* (pengabdian) yaitu mengukir tempat suci seperti pura, *pemrajan*, yang mereka miliki. Keberlanjutannya, kegiatan mengukir batu padas ini diwariskan secara turun-tumurun oleh para perajin kepada anak-anaknya, sehingga keberlangsungannya tetap eksis sampai sekarang. Seiring dengan tingkat perkembangan zaman, aktivitas ini berkembang menjadi industri kecil. Pada tataran ini proses produksi tidak hanya dilakukan oleh keluarga sendiri, tetapi telah melibatkan orang lain seperti tetangga, kerabat, dan teman dekat dari luar desa.

Berkaitan dengan perkembangan hasil karya, juga berjalan bertahap seiring dengan perubahan zaman. Secara periodik dapat dicermati melalui hasil karya para

perajin, seniman dan kriyawan Silakarang. Pada era tahun 1930 sampai tahun 1950-an, aktivitas seni ukir merupakan pekerjaan sampingan dan masih bersifat pengabdian. Para perajin saat itu, berkarya dengan imbalan berupa beras. Hasil karya mereka kebanyakan terdapat pada bangunan-bangunan pura dan kalangan *puri* (kerajaan). Menurut keterangan I Wayan suparta, pada mulanya motif papatran, kekarangan, dan bentuk pewayangan mendekati seni lukis wayang Kamasan, dengan teknik pahatan sangat sederhana. Pada era tahun 1940-1950-an nampak adanya perkembangan pada teknik, terbukti hasil karya para perajin pada pura Tirta Empul di Silakarang. Seni ukir yang terdapat di pura itu, menunjukkan adanya kerumitan nampak dikerjakan dengan teknik yang tinggi.

Menurut keterangan I Nyoman Narsa, aktivitas seni ukir ini, sempat mengalami kemandegan akibat terjadinya goncangan politik dan perang saudara, kemudian di susul dengan bencana alam yaitu meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963, berikutan tragedi berdarah tahun 1965. Pada periode ini, oleh masyarakat disebut dengan zaman busung lapar, karena sangat sulitnya mempertahankan kehidupan. Hampir semua masyarakat Silakarang baik laki maupun perempuan pergi ke Singaraja mencari pekerjaan sebagai buruh yaitu; buruh tani dan sebagai tukang gergaji kayu. Sejalan dengan pendapat Robinson menjelaskan bahwa, meletusnya Gunung Agung pertama bertepatan dengan pelaksanaan upacara *Eka Dasa Ludra* di Besakih mengakibatkan kegagalan panen. (Robinson, 1995, terjemahan Prasetyo, 2005: 26). Maka demikian, kelaparan atau kemelaratan masyarakat di Bali akibat bencana alam dan tidak labilnya situasi politik berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat Bali secara umum, termasuk masyarakat, para perajin, seniman, dan kriyawan di Silakarang.

I Wayan Rabeg menjelaskan, pada tahun 1967 aktivitas mengukir secara pelan-pelan mulai aktif kembali yang ditandai dengan berdirinya *Rare Angon*, yaitu perkumpulan perajin, seniman/ kriyawan Silakarang. Perkumpulan ini lebih banyak mengukir keluar desa, oleh karena itu karya-karya mereka banyak terdapat pada bangunan-bangunan di luar desa, baik itu pada bangunan pura, *puri*, maupun rumah

hunian. Selain itu, ada juga berupa bangunan monumen seperti Tugu Pahlawan Margarana, di Kabupaten Tabanan dan duplikat Candi Penataran di Surabaya.

Pada era 1978 berkembang seni kerajinan mebel ukir, dengan produknya seperti: kursi, meja tamu, meja makan, dan bingkai cermin. Pada tahun 1982 sampai tahun 1989 mengalami kemajuan yang sangat pesat, produk seni kerajinan ini sangat laku dipasaran. Pada saat itu para perajin kebanyakan beralih pekerjaan mengukir mebel, hanya beberapa perajin yang masih tetap mengukir bangunan keluar desa. Menurut Wayan Waspa mengatakan, pada tahun 1990-an produk kerajinan mebel ini mengalami kelesuan pasaran disebabkan ketatnya persaingan pasar, serta tingginya harga bahan baku kayu jati yang berimplikasi pada tingginya biaya oprasional, berdampak terhadap tingginya harga jual. (Wayan Waspa, wawancara, 15 Maret 2007). Pada tahun 1991 perajin kembali pada pekerjaan semula yaitu mengukir batu padas. Menurut keterangan perajin setempat, pada saat itu para perajin di Silakarang masih melayani artshop-artshop di desa Batu Bulan. Karya-karya yang dibuat lebih cenderung karya tradisional yaitu: togog, hiasan bubung rumah seperti *bentala*, dan *dore/ikut teledu*.

Seiring dengan maraknya perkembangan pariwisata, dan semakin marak pula pembangunan perhotelan di kawasan desa Sayan, kedewatan, Payangan, Ubud, dan sekitarnya. Pesatnya perkembangan pembangunan *hotel*, *homestay*, *losmen*, dan *restaurant* meluas di daerah Ubud dan sekitarnya mulai sejak tahun 1980-an. (Picard, terjemahan Jean Couteau, 2006: 124). Perkembangan pembangunan fasilitas pariwisata tersebut berimplikasi terhadap semakin ramainya para toris atau wisatawan yang lewat di desa Silakarang menuju desa Ubud dan sekitarnya. Menurut keterangan I Wayan Mudana, pada tahun 1992 mulai di bangun kios-kios kecil untuk memajang karya sekaligus tempat bekerja. Pada awalnya dimulai oleh 5 (lima) orang perajin, kemudian tahun 1996 semakin berkembang menjadi 15 kios. Karya-karya yang dihasilkan tidak sebatas karya tradisional, tetapi sudah mulai menunjukkan adanya perkembangan ditandai dengan munculnya desain-desain baru seperti relief flora dan

fauna, biota laut, budha, dan cenderamata berupa hiasan dinding, patung-patung berukuran kecil seperti patung ganesa, kodok, kura-kura dan sebagainya.

Tema flora dan fauna pada awalnya berkembang di desa Pengosekan sebagai tema pada seni lukis, kemudian berkembang pada seni kerajinan kayu sebagai motif hias pigura kaca di desa tersebut. Pada saat ini berkembang sebagai tema relief di sentra seni ukir batu padas Silakarang. Pada periode ini, perkembangannya tidak hanya pada produk dan motif yang diterapkan, tetapi nampak juga perkembangannya dalam penggunaan bahan baku, yaitu batu padas putih yang didatangkan dari Yogyakarta, dan bahan padas cetakan yang memanfaatkan bubuk padas dicampur semen.

Guncangan situasi politik dan perekonomian melanda bangsa Indonesia tahun 1997/1998, yang ditandai dengan jatuhnya nilai rupiah dan naiknya nilai dolar (\$) yang mencapai Rp. 17.000 per dolar (\$) AS. Pada saat itu, pasaran disektor seni kerajinan sempat melambung, dimana para pembisnis macanegera melakukan transaksi secara besar-besaran, baik pembelian barang secara langsung ataupun melalui pesanan atau order. Sentra seni ukir batu padas Silakarang bukanlah merupakan perkecualian dalam hal ini ikut meraih keuntungan.

Pada tahun 1999, lebih tepatnya awal tahun 2000 sentra seni ukir batu padas Silakarang semakin berkembang ditandai dengan menjamurnya kios-kios dan warung seni di sepanjang pinggir jalan raya Silakarang. Sesuai temuan di lapangan, saat ini berjumlah 74 kios dan warung seni, tergolong industri kecil dan menengah karena tenaga kerjanya tidak lebih dari 5-15 orang. Produk yang dihasilkan tidak hanya relief dan cenderamata, tetapi berkembang pada produk fungsional dengan berbagai variasi antara lain ventilasi, lampu taman, lampu dinding, tempat pot bunga, tempat lilin, tempat vas bunga, tempat kartu nama dan sebagainya. Selain itu, dari tingkat teknik juga berkembang terbukti munculnya teknik *knock down*. Perkembangannya nampak beberapa perajin telah menggunakan peralatan modern dalam porses produksinya maupun pemasarannya. Misalnya seperti mesin bubut, bobor, gergaji pemotong, dan media informasi seperti internet.

Sesuai penjelasan di atas, ternyata sentra seni ukir batu padas di Silakarang menunjukkan adanya perkembangan yang berbeda dari waktu ke waktu. Perkembangan yang terjadi menyangkut diversifikasi produk, teknik, peralatan, motif maupun tema-tema relief yang dihasilkan.

## **2. Faktor Pendorong Perkembangan**

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang dimaksud dalam hal ini adalah, berbagai potensi atau kegiatan yang ada di lingkungan sentra seni ukir batu padas Silakarang, baik yang berasal dari perorangan maupun kelompok. Potensi yang direalisasikan dengan kegiatan itu muncul sebagai akibat adanya hubungan internal, yaitu interaksi daya kreatif di dalam diri seseorang (secara personal) dengan hal-hal yang bersifat kultural. Komunikasi internal berfungsi membangkitkan dan memperkuat daya kreatif yang berasal dari sumber internal dan bersifat inspiratif dan intuitif. Adapun hal-hal yang dapat dipandang sebagai unsur-unsur yang berpengaruh dan menimbulkan motivasi antaralain: (a) tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, adalah himpitan ekonomi dan keadaan lingkungan yang mendorong beberapa warga desa berusaha untuk lepas dari keadaan sulit. Keinginan yang kuat itu telah menumbuhkan kesadaran mereka untuk bekerja keras, pantang menyerah; (b) keterampilan, adalah potensi kemampuan penguasaan teknis, merupakan bagian sangat penting yang harus dimiliki seorang perajin dalam melaksanakan aktivitas berkarya. Melalui penguasaan ketrampilan ini biasanya digunakan untuk mengetahui kualitas serta produktivitas unit atau kelompok usaha, artinya makin mahir seorang perajin dalam menguasai teknis produksi maka akan semakin baik dan semakin cepat dengan hasil yang relatif baik dalam menyelesaikan karya-karyanya; dan (c) dukungan masyarakat, merupakan faktor esensial dalam perkembangan berbagai macam kegiatan yang ada dalam komunitas masyarakat. Kegiatan di bidang seni ukir batu padas tidak saja memberi manfaat bagi penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memberi keuntungan lain yang

berkait dengan kesejahteraan warga masyarakat. Dengan demikian masyarakat bukan sekedar untuk sebagai pendukung, tetapi juga menjadi pelaku.

#### **b. Faktor Eksternal**

Pengaruh eksternal merupakan hasil dari hubungan dengan pihak-pihak luar, yang menjadi sarana untuk belajar dengan memperhatikan pengalaman dan berbagai informasi dari orang lain, selain melakukan dialog tentang persoalan yang lebih khusus atau luas merupakan faktor pendorong perkembangan komunitas masyarakat. Berbagai pengaruh dari luar dengan segala dampak positif dan negatifnya, sangat menentukan perkembangan dan kecenderungan perubahan yang terjadi pada satu kawasan, dimana warga masyarakatnya melakukan aktivitas usaha yang sama, yakni bidang seni ukir batu padas. Tidak dipungkiri bahwa, pengaruh dari luar bisa dianggap sebagai penentu utama kemajuan yang telah diperoleh di lingkungan desa tersebut.

Adapun beberapa pengaruh penting yang berperan mendorong perkembangan sentra seni ukir batu padas di Silakarang antara lain sebagai berikut; (a) kondisi lingkungan, sentra seni ukir batu padas Silakarang, secara geografis terletak sangat strategis di antara desa-desa yang padat wisatawan seperti Batubulan, Sukawati, dan Ubud. Selain itu juga, berada dilingkungan daerah budaya Gianyar dan beberapa instansi pendidikan yang berkenaan dengan disiplin seni rupa, yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung di antaranya adalah SMIK, SMSR, dan ISI Denpasar Soekamto (1987) yang dikutip Misgia menjelaskan, bahwa sistem pendidikan yang maju merupakan salah satu faktor mendorong perubahan budaya (Misgia, 2004: 108). (b) pesanan, maju atau mundurnya perkembangan suatu sentra seni kerajinan (seni ukir batu padas) sangat bergantung pada konsumennya. Menurut Danusastro menjelaskan, bahwa Semakin besar minat konsumen terhadap barang-barang seni kerajinan (seni ukir) yang dihasilkan oleh para perajin di wilayah tertentu, akan berpengaruh terhadap percepatan perkembangan usaha di wilayah tersebut, dibandingkan dengan wilayah lain yang hasil karyanya kurang diminati. (Danusastro, 1999: 8). (c) media informasi, penyebaran informasi telah menjangkau masyarakat di

pedesaan tidak terkecuali desa Silakarang. Media informasi seperti siaran televisi, media cetak berupa majalah, surat kabar, katalog dan lain sebagainya, dapat diperoleh berbagai informasi tertulis maupun gambar produk seni kerajinan. Pengaruh yang terkait langsung dengan pengembangan produk para perajin memperoleh informasi dari siaran televisi berupa tayangan aneka produk kerajinan. Melalui media informasi tersebut dapat dipetik sebagai pengetahuan yang dapat membangun kesadaran diri. (Liliweri, 2003: 35). (d) pelestarian budaya, Bali merupakan daerah tujuan wisata seara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap budaya dan seni di seluruh pelosok pedesaan di Bali. Menyadari seni ukir batu padas adalah warisan budaya dan peninggalan leluhur, merupakan cerminan identitas budaya lokal melestarikannya adalah langkah penting yang perlu dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Budaya dan seni merupakan cerminan tingkat peradaban dan kemajuan budaya dari suatu bangsa pada suatu zaman. (Suptandar, 1999: 4).

Faktor-faktor tersebut diatas, baik yang bersifat internal maupun eksternal merupakan faktor esensial yang berpengaruh dan mendorong perkembangan sebuah wilayah, yang masyarakatnya memiliki satu propesi yang sama dan bergerak dibidang usaha yang sama pula. Terjadinya perkembangan tersebut, tentu berdampak positif terhadap meningkatnya kesejahteraan kehidupan masyarakat pendukungnya dan berdampak negatif terhadap budaya masyarakat, seperti memudarnya budaya gotong royong dikalangan masyarakat setempat, yang lebih berorientasi pada pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi. Hal seperti itu, nampak dalam masyarakat Silakarang, akibat dari kemajuan perkembangan propesi (seni ukir batu padas) yang mereka geluti, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kehidupan masyarakatnya yang diwarnai pola hidup konsumtif, dan memudarnya budaya *gayah* (pengabdian) di kalangan masyarakat perajin, mereka lebih mementingkan pada pekerjaan yang memiliki nilai komersial.

#### **IV. Kesimpulan**

Seni ukir batu padas di Silakarang merupakan produk budaya yang memiliki nilai seni dan ekonomi yang cukup tinggi. Kegiatan seni ukir tersebut ternyata ditopang oleh berbagai unsur. Pertama, adanya sumber daya alam berupa batu padas yang terdapat di lereng tebing sungai *Wos* terletak di sisi timur desa Silakarang. Kedua, tokoh seniman/kriyawan yang memiliki keahlian dibidang undagi, mengukir, dan membuat togog. Ketiga, masyarakat Silakarang yang memiliki bakat seni yang mendukung aktivitas ukir- mengukir. Keempat didukung oleh budaya dan agama yang terkait erat dengan kesenian (seni ukir). Keberlanjutan aktivitas seni ukir batu padas ini diwariskan secara turun-tumurun oleh para perajin kepada anak-anaknya, sehingga keberlangsungannya tetap eksis sampai sekarang.

Perkembangan hasil karyanya nampak dari segi struktur, yakni dari struktur tradisional, hadir dengan menonjolkan kerumitan dan terikat dengan pekem-pakem yang harus ditaati, berkembang pada stuktur sederhana, bebas dan lebih modern. Dari segi fungsi ternyata seni ukir batu padas bukan hanya sebagai hiasan (fungsi fisik), berkembang pada karya fungsional yang lebih menekankan pada kegunaannya. Kegiatan seni ukir yang berbentuk kolektif dengan produk yang sama, memiliki fungsi sosial sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Seni ukir batu padas ternyata memiliki fungsi personal bagi perajinnya, tidak berbeda dengan seni murni lainnya secara personal sebagai penuangan ekspresi pribadi senimannya. Melalui seni ukir para perajin Silakarang mencurahkan ekspresi estetikanya.

Berkaitan dengan gaya nampak mengalami perkembangan, berawal dari gaya klasik, hadir dengan bercirikan irama yang harmonis terkesan luwes, memiliki kerumitan yang cukup tinggi dan mencapai tingkat kesempurnaan yang sulit di ubah. Kemudian berkembang pada gaya tradsional, dengan ciri-ciri masih tetap dilestarikannya seni ukir klasik, diwariskan secara turun-tumurun, dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Akibat persentuhan dengan kesenian dan budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan dan pemilik modal, berkembang gaya modern yang bercirikan bentuk-bentuk minimalis dan hadir lebih bebas.

## KEPUSTAKAAN

- Danusastro, Lili Soerojo. (1999), "Pemasaran Kriya Ke Amerika" makalah disampaikan dalam *Konprensi Tahunan Kria Dan Rekayasa*, Institut Teknologi Bandung.
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi, (2004), *Psikologi Lintas Budaya*, UMM Press, Malang.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (2004), Delta Pamungkas, Jakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, New Jersey ; Prentice Hall, Inc, atau "Seni Sebagai Wujud dan Gagasan", diterjemahkan oleh SP. Gustami, (1991).
- Gustami, SP. (1984), *Seni Ukir Dan Masalahnya*, SUB/BAG. Proyek STSRI "ASRI", Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (Maret 1991), "Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/01, BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (Januari 1998), "Profil Seni Kriya Pada Era Keterbukaan Antara Kenyataan Dan Harapan" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/03, BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2000), *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian estetik melalui pendekatan multidisiplin*, Kanesusius, Yogyakarta.
- Liliwari, M.S., Alo, (2003), *Makna Budaya Dalam Komonikasi Antar Budaya*, LKis, Yogyakarta.
- Marianto M, Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta.
- Misgia, (2004), "Dari Kerajinan Menuju Ke Kriya Seni Pahat Batu Di Muntilan Magelang, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Muchtar, But. (Maret 1991), "Daya Cipta Bidang Kriya" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/01, BP ISI Yogyakarta.
- Robinson Geoffrey. (1995), *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Bali*, atau *Sisi Gelap Pulau Dewata*, terjemahan Arif B. Prasetyo, (2005), LKis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM., (1999), *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.